
MENGGUGAT PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Lalu Sumardi✉

FKIP Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram, NTB, Indonesia

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan penjelasan logis, kritis, dan teoritis tentang pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam Kurikulum 2013. Metode penulisan yang digunakan adalah metode dialektik dan empirik. Metode dialektik dilakukan dengan mengkonfirmasi konsep pendekatan tematik terpadu dengan teori perkembangan kognitif anak usia SD. Adapun metode empirik dilakukan dengan menggali informasi dari guru dan siswa SD tentang penerapan pendekatan tematik terpadu di kelas. Dari hasil kajian dialektik diketahui bahwa pendekatan tematik terpadu tidak sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak SD karena memiliki kompleksitas materi yang membutuhkan berpikir kompleks siswa. Pendekatan tematik terpadu hanya mungkin dilakukan pada kelas awal SD yang membelajarkan konsep-konsep dasar yang sederhana. Adapun secara empirik diketahui bahwa guru-guru SD mengalami kebingungan dan kesulitan dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran yang memadukan beberapa materi dari berbagai disiplin ilmu dalam satu tema. Begitu juga dengan siswa, mereka merasa kesulitan dalam mempelajari berbagai materi secara bersamaan dari berbagai disiplin ilmu. Karena kesulitan tersebut guru dan siswa seringkali membelajarkan dan mempelajari materi secara terpisah.

Kata kunci: Pendekatan tematik terpadu, perkembangan kognitif siswa SD, pembelajaran tematik terpadu.

Abstract

The purpose of this paper is to provide a logical, critical, and theoretical explanation of the integrated thematic approaches that are being applied in the elementary schools in the Curriculum 2013. The methods to composing this paper are dialectical and empirical methods. The dialectical method is done by confirming the concept of an integrated thematic approach to the theory of child cognitive development. The empirical method is done by digging information from teachers and elementary students about the application of integrated thematic approach in the classroom. From the results of dialectical studies it is known that the integrated thematic approach is not in accordance with the theory of cognitive development of elementary students because it has a complexity of material that requires complex thinking of students. An integrated thematic approach can only be done in early elementary classes that teach simple basic concepts. The empirically it is known that elementary school teachers have confusion and difficulty in planning and implementing learning that combines several materials from various disciplines in a theme. Similarly with students, they have difficulty in studying various materials simultaneously from various disciplines. Because of these difficulties, teachers and students often learn and study the material separately.

Keywords: *Integrated thematic approach, cognitive development of elementary students, integrated thematic learning.*

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: lalusumardi@yahoo.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Dasar Berfikir

Seperti kita ketahui bersama, usaha perbaikan kualitas pendidikan nasional beberapa tahun terakhir gencar dilakukan pemerintah. Usaha perbaikan tersebut bukanlah tanpa alasan. Paling tidak ada dua alasan mendasar yang mendasari usaha perbaikan yang dilakukan (Kemdikbud, 2013), yaitu; **Pertama**, menyongsong abad 21 yang penuh dengan persaingan bebas baik tingkat kawasan, maupun dunia.

Masuknya dunia dalam era abad ke 21 dibarengi dengan globalisasi dan liberalisasi dalam bidang ekonomi. Artinya, dengan globalisasi sudah tidak ada batas ruang dan waktu antar wilayah atau negara. Semua diretas oleh kemajuan teknologi. Di sisi lain liberalisasi ekonomi menyebabkan kompetisi terjadi tidak hanya antar negara, antar perusahaan, tetapi kompetisi terjadi antar individu baik dalam satu negara ataupun antar negara di dunia. Menyongsong perkembangan dunia yang terjadi seperti itu, maka wajib hukumnya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas SDM. Instrument yang dapat digunakan untuk itu adalah melalui pendidikan formal.

Kedua, hasil evaluasi PISA dan TIMSS yang memperlihatkan masih rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswa Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia, khususnya dalam mata pelajaran sains, membaca, dan matematika. *Programme for International Students Assessment* (PISA) merupakan program penilaian kemampuan siswa-siswi di dunia yang digagas oleh *the Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Materi-materi yang *assesment* adalah sains, membaca, dan matematika (<http://www.ubaya.ac.id/> 2014. Diakses 07 Januari 2018). Adapun *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) merupakan studi yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) sebuah lembaga internasional yang berpusat di *Lynch School of Education, Boston College, USA*. Aspek yang diukur adalah kecenderungan atau perkembangan matematika dan sains siswa-siswa di seluruh dunia (EIS-NCES. <https://nces.ed.gov/timss/>. Diakses, 07 Januari 2018).

Dari hasil studi kedua lembaga internasional tersebut diketahui bahwa nilai PISA Matematika dan IPA SMP kelas IX atau SMA/SMK kelas X berada di bawah Tunisia,

Qatar, Tailand, Singapura, Turkey, Cina, Korea, dan Japan. Kemampuan Matematika dan IPA siswa Indonesia tidak ada yang sampai level *advance*, baru sedikit yang sampai level *high*. Begitu pula dari hasil TIMSS Matematika SMP kelas VIII diketahui bahwa kemampuan mahasiswa Indonesia lebih rendah dari Maroko, Saudi Arabia, Iran, Tailand, Malaysia, Singapur, dan Cina. Dalam mata pelajaran IPA kemampuan siswa Indonesia sedikit lebih baik, yaitu berada di atas Maroko. Menurut hasil studi lembaga tersebut lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, hanya sedikit yang bisa level atas (Kemdikbud, 2013).

Berangkat dari kondisi keterkinian dunia dan data hasil studi dari kedua lembaga itulah upaya perbaikan pendidikan dilakukan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan nasional sehingga kemampuan siswa-siswi Indonesia bisa mengejar ketertinggalan, bahkan bisa sejajar dengan negara-negara lain. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki diharapkan luaran pendidikan kita diharapkan mampu bersaing dalam memperebutkan pasar kerja lokal, regional, bahkan internasional.

Dari upaya perbaikan pendidikan yang dilakukan pemerintah, aspek yang paling terasa getaran perubahannya adalah kurikulum, terutama kurikulum pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di SD. Hal ini disebabkan perbaikan yang dilakukan pada kurikulum SD agak radikal dan menyeluruh, mulai dari standar kompetensi sampai pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dari sekian sisi perubahan yang dilakukan pada kurikulum SD, pendekatan tematik terpadu merupakan komponen perubahan yang paling terasa oleh guru dan siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut bukan saja baru, tetapi sangat menantang untuk diterapkan.

Yang menjadi pertanyaan, khususnya berkaitan dengan pendekatan tematik terpadu adalah "apakah pendekatan tersebut cocok dan sesuai dengan peserta didik/pelajar atau tidak?". Setelah selama ini diterapkan "apakah pendekatan tersebut berjalan dengan baik atau justru sebaliknya membingungkan sekolah, guru, dan siswa?". Hal inilah yang akan saya bahas dalam makalah ini.

Masalah

Dalam tulisan ini masalah yang akan dibahas adalah kesesuaian konsep pendekatan terpadu dengan karakteristik siswa SD. Apakah pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kognitif siswa SD ataukah

sebaliknya. Selain itu, akan dibahas fakta empirik penerapan pendekatan tematik terpadu, dan apa yang dirasakan guru dan siswa selama mereka menerapkan pendekatan tersebut.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah mendapat kejelasan teoritik tentang kesesuaian antara konsep pendekatan tematik terpadu dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD. Selain itu, tulisan ini akan mengungkap fakta empirik yang dirasakan guru dalam menerapkan pendekatan tersebut. *Goal*-nya adalah bisa menjadi bahan refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkaitan dengan penerapan pendekatan tematik terpadu di SD.

Metode Penulisan

Penyusunan makalah ini menggunakan metode dialektik dan empirik. Yang saya maksud dengan metode dialektik adalah membandingkan dan mendiskusikan konsep pendekatan tematik terpadu dengan teori perkembangan kognitif siswa SD. Sedangkan metode empirik adalah menjelaskan berdasarkan data empirik yang terjadi di lapangan. Dengan kedua metode tersebut akan diketahui apakah pendekatan tematik terpadu sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD atau tidak, dan apakah pendekatan tersebut bisa diterapkan dengan baik atau tidak dalam pembelajaran.

ISI

Kajian Teori

a. Pendekatan Tematik Terpadu

Sebelum membahas apa dan bagaimana pendekatan tematik terpadu, terlebih dahulu mari kita lihat landasan legal formal penggunaan pendekatan tersebut dalam kurikulum kita. Tanpa landasan yuridis maka pendekatan tematik terpadu tidak bisa diterapkan. Itulah makna sekaligus konsekuensi dari negara hukum.

Dari kajian referensi terhadap instrument hukum yang ada (UU, PP, Permen) konsep “pendekatan tematik terpadu” tertuang dalam lampiran Permendikbud no. 67 tahun 2013 tentang Krangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dan Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Rumusan tentang pendekatan tematik terpadu dalam Permendikbud no. 67 tahun 2013 tertera pada bagian akhir lampiran permendikbud tersebut. Adapun dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 pendekatan tematik terpadu dapat dijumpai pada Bab I, Bab II, dan Bab IV lampiran permendikbud dimaksud.

Dalam bagian akhir lampiran Permendikbud no. 67 tahun 2013 disebutkan bahwa pendekatan

yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Konsep teoritik bagaimana memadukan kurikulum sebagaimana dikemukakan tersebut berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Robin Forgarty (1991) dalam bukunya *How to Integrate the Curricula* yang menjadi rujukan utama tulisan-tulisan dan pengembangan pembelajaran terpadu selama ini. Dalam karyanya tersebut Forgarty menyebutkan pemaduan materi matapelajaran dapat dilakukan dalam satu mata pelajaran (*Within single disciplines*), antar mata pelajaran (*Across several disciplines*), dan inter-antar mata pelajaran (*Within one and other lesson discipline*). Ketiga cara pemaduan tersebut menghasilkan model masing-masing; *Within single disciplines* melahirkan tiga model yaitu; **Fragmented**, **Connected**, dan **Nested**; *Across several disciplines* melahirkan lima model yaitu; **Sequenced**, **Shared**, **Webbed**, **Threaded**, dan **Integrated**; dan *Within one and other lesson discipline* melahirkan dua model yaitu; **Immersed**, dan **Networked**.

Begitu juga dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013, Bab I, pendahuluan, poin 6 dijelaskan salah satu prinsip pembelajaran dalam K. 13 adalah “dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Selanjutnya pada Bab II dikemukakan dua istilah, yaitu; “tematik terpadu” (tematik antar mata pelajaran), dan “tematik” (dalam suatu mata pelajaran). Kemudian dalam Bab IV, bagian inti juga disebutkan dua konsep pendekatan pembelajaran yang digunakan di SD, yaitu; pendekatan tematik dan tematik terpadu.

Konsep pendekatan tematik terpadu yang terdapat dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 berbeda dengan konsep pemaduan yang termuat dalam Permendikbud no. 67 tahun 2013. Dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 yang dimaksudkan dengan tematik terpadu hanya pemaduan antar matapelajaran saja, sedangkan dalam Permendikbud no. 67 tahun 2013 yang dimaksud dengan tematik terpadu adalah mencakup pemaduan intra, inter, multi, dan trans disiplin matapelajaran. Perbedaan ruang lingkup tersebut tentu membingungkan para pembaca dan pengguna, namun demikian berdasarkan pola pemaduan materi yang dilakukan dalam Kurikulum 2013, dipastikan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan tematik terpadu adalah pemaduan inter-disipliner (*Across several disciplines*) dengan model *Webbed*. Hal ini berarti bahwa pemaduan materi dilakukan antara

berbagai matapelajaran yang memiliki kompetensi Dasar (KD) atau indikator/tujuan pembelajaran yang sama/beririsan. Jadi, jumlah mata pelajaran yang dipadukan dalam satu payung tema bisa dalam jumlah yang banyak, bisa juga sedikit, tergantung KD dan indikator/tujuan pembelajarannya. Yang pasti, semakin banyak matapelajaran yang dipadukan maka semakin kompleks materi yang dibelajarkan.

Materi-materi yang sudah dipadukan sebagaimana dikemukakan di atas akan diikat oleh satu tema pembelajaran yang dapat memayungi semua materi dari berbagai disiplin ilmu yang dipadukan. Dalam Permendikbud no. 67/2013, tema disebutkan sebagai perajut makna dari berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dalam kondisi seperti itulah pembelajaran dikatakan dapat memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Selain konsep pendekatan Tematik Terpadu sebagaimana dijelaskan di atas, aspek penting yang harus kita pahami kaitan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran adalah kesesuaian antara pendekatan dengan tahap perkembangan kognitif anak didik. Karena yang belajar adalah peserta didik maka apapun yang dilekatkan pada mereka harus sesuai dengan kondisi atau karakteristik mereka. Hal ini pula yang menjadi penekanan dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 dengan mengatakan “pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik”.

b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Selama ini banyak pakar psikologi yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif individu, akan tapi dari sekian banyak penjelasan yang ada, tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan teori yang banyak dianut dewasa ini. Hal ini disebabkan karena pentahapan yang dikemukakan Piaget mampu menjelaskan dengan rinci dan jelas bagaimana karakteristik kognitif pada setiap tahapan. Oleh sebab itu, di sini saya akan menjelaskan bagaimana karakteristik perkembangan individu siswa SD menurut Piaget. Selain itu, untuk memperkuat dan melengkapi pandangan Piaget akan dijelaskan pula pendapat ahli-ahli yang lain.

Dari kajian panjang yang dilakukan, Piaget menyimpulkan bahwa “*tidak ada inteligensi yang sudah jadi. Inteligensi mengalami perkembangan dalam langkah-langkah intelektual*”. Piaget berhasil mengelompokkan perkembangan individu ke dalam empat tahap,

yaitu; (1) Sensorimotor, sejak usia 0 tahun sampai usia 2 tahun, (2) Pra operasional, mulai usia 2/3 tahun sampai 6/7 tahun, (3) Operasional Kongkrit, mulai usia 6/7 tahun sampai 11/12 tahun, dan (4) Operasional Formal, mulai usia 11/12 tahun ke atas (Slavin, 2000). Dari rentang usia perkembangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan setiap individu pada setiap tahapan perkembangan bisa berbeda-beda, ada yang lebih cepat dan ada yang agak lambat, tetapi tetap pada batasan usia tersebut. Tahapan-tahapan perkembangan tersebut berlangsung secara gradasi, kontinyu, dan koheren. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik perkembangan masing-masing.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget jelas bahwa tahap perkembangan kognitif anak SD berada pada fase Operasional Kongkrit. Dari susunan katanya “Operasional Kongkrit” terdiri dari dua kata, yaitu “Operasional” yang berarti “dapat dijalankan” dan “Kongkrit” yang saya artikan dengan “kesesuaian antara bayangan obyek dalam mental dengan obyek atau benda aslinya”. Jadi, Operasional Kongkrit adalah suatu tahapan perkembangan kognitif individu yang proses berfikir akan berjalan dengan baik ketika obyek yang difikirkan ada dalam bayangan mental anak atau obyeknya bisa diindera.

Tahap perkembangan Operasional Kongkrit merupakan tahap penyempurnaan perkembangan kognitif anak yang sebelumnya masih belum bisa berfikir logis. Pada tahap Operasional Kongkrit anak sudah bisa berfikir berdasarkan kaedah-kaedah berfikir logis. Akan tetapi sifat berfikir logis anak pada usia ini masih kongkrit. Anak akan kesulitan melakukan operasi kognitifnya dengan baik bila tidak melibatkan objek atau benda-benda nyata. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Flavell dan Piaget (Nur, 2004) yang mengemukakan beberapa ciri umum anak operasi kongkrit sebagai berikut; anak berkecenderungan praktis, kongkrit dan terikat pada dunia keseharian. Selain itu, anak juga sudah dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sepanjang mereka melibatkan obyek-obyek dan situasi-situasi yang ia kenal. Jadi, berfikir anak operasional kongkrit masih sederhana.

Lebih lanjut Piaget (Suparno, 2001) menjelaskan beberapa ciri anak operasional kongkrit yaitu;

1. Anak sudah mampu berfikir reversibel, yaitu anak sudah berfikir dua arah atau bolak-balik, misalnya $2+1=3$, dan mereka paham itu bisa dibalik menjadi $3-1=2$.

2. Anak memiliki cara berfikir “sistem kekekalan”. Yang dimaksud dengan berfikir sistem kekekalan adalah anak paham bahwa hasil 2+1 sama dengan 3-1. Atau dalam contoh lain, kita memberikan segelas air pada anak, lalu kita minta untuk menuangkannya pada mangkuk, kemudian tanya “apakah jumlah air dalam gelas tadi sama dengan yang di dalam mangkok?” Anak dengan sistem berfikir kekekalan akan menjawab “sama”. Jadi, kemana saja kita mau menuangkan air tersebut anak akan memiliki pemahaman yang tetap tentang volume air tersebut.
3. Anak sudah mampu berfikir seriasi (urut). Misalnya kita memberikan 50 batu dengan ukuran yang berbeda-beda. Anak usia Operasi Kongkrit sudah bisa mengurutkannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya.
4. Anak sudah mampu berfikir *Decentring*, yaitu anak bisa melihat masalah dari beberapa sisi, tidak ansih dari satu sisi. Misalnya ketika mereka mendapat skor 60 di matapelajaran Bahasa Indonesia, mereka sudah bisa memikirkan lebih dari satu kemungkinan alasan mereka memperoleh skor seperti itu. Namun demikian, anak belum mampu berfikir abstrak dan memecahkan masalah dengan variabel yang kompleks.
5. Anak sudah tidak lagi egosentris. Dia sudah menyadari bahwa orang lain bisa saja memiliki pemikiran yang berbeda dengannya. Oleh sebab itu, perbedaan-perbedaan tersebut bisa diterimanya.
6. Anak sudah bisa berfikir kausalitas secara lebih mendalam. Pada tahap ini anak suka bertanya mengapa sesuatu itu bisa terjadi.

Selain tahap perkembangan kognitif sebagaimana dikemukakan Piaget di atas, hasil penelitian penting lain yang harus kita pahami adalah apa yang dikemukakan oleh Vygotsky (Ratumanan, 2004) bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan sosial dan kultur dimana anak tinggal. Dari lingkungan itu lah anak akan mendapatkan pengalaman dan melakukan kongkritisasi objek yang dapat mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran. Dari lingkungan sosialnya pula anak akan belajar simbol-simbol dan tanda-tanda yang memperkaya struktur kognitif anak, sehingga dari hari-kehari struktur kognitifnya menjadi semakin lengkap.

c. Kondisi Emperis Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu di SD

Di sini saya akan menyampaikan data tentang penerapan pendekatan tematik terpadu yang saya peroleh melalui wawancara dan observasi tidak formal. Wawancara saya lakukan dengan guru-guru SD yang mengikuti PLPG tahun 2016 dan beberapa orang guru SD yang saya kunjungi dalam rangka pengabdian pada masyarakat tahun 2017. Begitu juga observasi saya lakukan pada saat *peer teaching* ketika PLPG berlangsung. Selain itu, observasi saya lakukan pada anak saya yang sedang duduk di bangku SD.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa semua guru yang saya wawancarai merasa bingung dan kesulitan dengan 2 hal, yaitu; bagaimana menyusun RPP tematik terpadu dan bagaimana melakukan pembelajaran tematik terpadu. Pada aspek penyusunan RPP tematik terpadu, kebingungan dialami hampir pada semua hal yang berkaitan dengan penyusunan RPP, mulai dari sistematika (misalnya apakah indikator dirumuskan terpisah atau gabung), substansi (meramu materi dari berbagai disiplin ilmu), sampai merumuskan instrument evaluasi. Begitu juga ketika melakukan pembelajaran tematik terpadu, mereka merasa bingung bagaimana membelajarkan materi dari berbagai macam bidang studi secara bersamaan. Mereka kesulitan menentukan dari materi yang mana mereka harus memulai pembelajaran. Karena kebingungan yang dirasakan, maka mereka bertindak pragmatis dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan buku tema yang dimiliki tanpa melakukan penyesuaian, apalagi penyempurnaan.

Data hasil wawancara di atas sejalan dengan data hasil observasi waktu *peer teaching* dimana hampir semua guru yang saya observasi tidak melakukan pembelajaran tematik terpadu dengan baik. Mereka salah menentukan urutan materi yang dibelajarkan yang berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan, materi tidak terlihat terpadu, tetapi parsial, hanyasanya dibelajarkan pada waktu yang bersamaan. Ada data menarik yang saya dapatkan dari observasi waktu *peer teaching*, yaitu ketika guru membelajarkan materi pada kelas awal SD mereka melakukan pembelajaran tematik terpadu dengan baik. Mereka bisa menentukan dari mana pembelajaran dimulai dan bagaimana pembelajaran dilakukan. Berbeda dengan ketika mereka membelajarkan materi pada kelas 4, 5, atau 6, mereka kesulitan untuk melakukan

pembelajaran tematik sebagaimana saya kemukakan di atas.

Hipotesis saya, hal tersebut disebabkan karena materi di kelas awal SD masih dasar dan sangat sederhana. Karena materinya yang sederhana maka materi-materi tersebut bisa dipayungi oleh tema yang sudah ditetapkan dan guru mudah membelajarkan materi pembelajaran dengan payung tema tersebut. Sebaliknya, di kelas tinggi materinya sudah agak kompleks dan rumit sehingga guru kesulitan mengaitkan antar materi yang satu dengan yang lain menggunakan payung tema yang sudah ditetapkan. Disamping itu, tema yang ada tidak bisa memayungi materi-materi dari beberapa matapelajaran yang dipadukan.

Kesulitan tidak hanya dialami oleh guru semata, tetapi juga dialami oleh siswa. Dari observasi yang saya lakukan terhadap anak saya diketahui bahwa dia mempelajari materi secara parsial, jauh dari tema yang memayunginya. Jadi, tidak terlihat sama sekali keterpaduan antara materi yang seyogyanya dipadukan. Semua materi dari semua matapelajaran dipelajari terpisah-sendiri-sendiri, walaupun buku yang digunakan adalah buku tematik.

PEMBAHASAN

Pendekatan Tematik Terpadu merupakan pendekatan yang dalam Kurikulum 2013 diterapkan di SD. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan dalam Kurikulum 2006, KTSP yang menggunakan pendekatan Tematik dan hanya untuk SD kelas rendah. Upaya penerapan pendekatan Tematik Terpadu sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga lebih bermakna. Permasalahannya adalah apakah pendekatan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD atau tidak? Selain itu, dalam implementasinya selama ini, apakah pendekatan Tematik Terpadu sudah berjalan sesuai harapan atau tidak?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita bisa mendalaminya dari teori perkembangan kognitif siswa SD dan data hasil wawancara dan observasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, tahap perkembangan kognitif siswa SD berada pada fase operasional kongkrit. Salah satu ciri utama anak operasional kongkrit adalah berfikir kongkrit, yaitu anak baru bisa menjelaskan sesuatu objek atau fenomena apabila mereka sudah mengindra atau mengalaminya (Suparno, 2001). Sesuatu yang dapat diindra dan dialami

oleh anak adalah sesuatu yang bermateri dan dekat dengan dirinya atau kehidupan kesehariannya. Mereka tidak akan bisa memahami sesuatu dengan baik dan benar hanya melalui penjelasan yang verbalistik semata.

Karakteristik siswa SD tersebut di atas menghendaki pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru SD harus memenuhi 2 hal, yaitu; pembelajaran yang bermedia dan pembelajaran yang kontekstual. Dengan media, materi-materi yang dibelajarkan bisa menjadi kongkrit sehingga dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Begitu juga dengan pembelajaran kontekstual, dapat membuat materi menjadi kongkrit, karena pembelajaran konteks pasti bermedia. Selain itu, pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*), yaitu materi-materi yang dipelajari bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena materi-materi dikontekstualisasi dengan kehidupan nyata.

Bertolak dari penjelasan di atas, sesungguhnya “tema” dalam pendekatan Tematik Terpadu jika dipandang sebagai upaya menghadirkan media dan proses kontekstualisasi pembelajaran, maka sudah cocok dengan karakteristik siswa SD. Hal inilah yang kita tangkap dari prinsip pemilihan tema dan tema-tema yang ada dalam K.13, dimana tema yang digunakan adalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran “tematik” secara teoritik sudah sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD.

Akan tetapi, jika “tematik” dalam pendekatan Tematik Terpadu dijadikan sebagai payung yang berfungsi mengikat berbagai materi yang beragam, maka hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Penyebabnya adalah guru kesulitan mensinkronisasikan materi-materi yang dipadukan dan mengkontekstualisasikan materi-materi tertentu dengan tema yang sudah ditetapkan. Penyebabnya adalah karena antar materi, materi dengan tema agak jauh/tidak *ling and match*.

Tema sebagai payung sebagaimana dikemukakan guru bisa dilakukan pada SD kelas awal yang membelajarkan kemampuan-kemampuan dasar dan sederhana. Oleh sebab itu, konsep yang mengatakan “tema” sebagai payung dari materi-materi yang dipadukan tidak bisa digunakan pada materi-materi lanjut / kompleks / sulit. Memaksakan penggunaan Tematik Terpadu pada materi lanjut / kompleks / sulit berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Karena bagaimanapun guru merupakan faktor

penentu berkualitas atau berhasil tidaknya pembelajaran (Nasution, 2007).

Selain itu, perkembangan kognitif anak SD belum mampu berfikir kompleks atau menyelesaikan masalah dengan variabel yang kompleks (Suparno, 2001). Perkembangan kognitif anak siswa SD masih sederhana dan bersifat tunggal, belum bisa melihat hubungan antara satu objek/ilmu dengan objek/ilmu yang lain yang kompleks. Sementara pendekatan Tematik Terpadu dalam K. 13 merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai materi dari berbagai matapelajaran. Semakin banyak materi yang dipadukan dalam satu tema, maka semakin kompleks materi tersebut. Selain itu, tidak jarang materi yang dipadukan tidak nyambung/padu antara materi yang satu dengan yang lain dan seringkali tidak ternaungi oleh tema yang ada. Kondisi tersebut membuat materi menjadi semakin kompleks yang sudah barang tentu tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa pendekatan Tematik Terpadu sulit dilakukan di SD kelas tinggi dengan materi yang kompleks dan rumit. Hal tersebut sejalan dengan data hasil observasi bahwa anak SD cenderung mempelajari materi matapelajaran secara terpisah/sendiri-sendiri.

Kesulitan melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Tematik Terpadu tidak hanya dialami oleh siswa saja, tetapi juga dirasakan oleh guru sebagai mana data yang sudah dikemukakan sebelumnya. Hal tersebut menguatkan bahwa pendekatan Tematik Terpadu tidak tepat digunakan di SD kelas tinggi.

Ciri lain dari anak SD adalah mereka belum bisa berfikir deduktif-hipotesis dan induktif-saintifik. Kemampuan berfikir tersebut merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki anak usia SMP ke atas (operasional formal) (Nur, 2004). Berfikir yang dapat dilakukan anak SD adalah berfikir holistik atau generik. Yang dimaksud dengan berfikir holistik/generik adalah berfikir hanya mampu melihat suatu objek secara menyeluruh/umum. Belum bisa mengurai dan membangun hubungan antara data yang ada menjadi sebuah konsep yang benar. Artinya, ketika anak SD melihat suatu obyek maka mereka akan membangun konsepsi tentang obyek itu secara umum dan sesuai yang diinderanya. Adapun pendekatan Tematik Terpadu menuntut kemampuan berfikir deduktif-hipotesis dan induktif-saintifik. Ini bisa dilihat dari tuntutan bagaimana anak harus mampu

membangun hubungan konsep antara matapelajaran yang satu dengan matapelajaran yang lain, dan materi matapelajaran dengan tema yang memayungi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Tematik Terpadu tidak sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SD.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu;

- a. Pembelajaran berbasis pada tema “pendekatan Tematik” sejalan dengan perkembangan kognitif siswa SD.
- b. Pembelajaran dengan memadukan berbagai materi dari berbagai matapelajaran (pendekatan Terpadu) dapat menyebabkan terjadinya kompleksitas materi. Oleh sebab itu, pendekatan Terpadu yang menimbulkan kompleksitas materi tidak bisa digunakan pada anak usia SD, karena tidak sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.
- c. Memadukan berbagai materi dari berbagai matapelajaran yang dipayungi oleh satu tema sebagai pengikat menyebabkan kompleksitas materi dan teknik yang menyebabkan kesulitan bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan Tematik Terpadu yang menyebabkan kompleksitas seperti itu tidak bisa digunakan di SD.
- d. Pendekatan Tematik Terpadu hanya bisa diterapkan di SD kelas awal dengan materi-materi dasar yang sederhana, berhubungan secara substansial, dan materi-materi tersebut bisa dikontekstualisasikan dalam payung yang sama.

Saran

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI perlu mengkaji ulang ketepatan dan keefektifan penggunaan pendekatan Tematik Terpadu di SD. Dengan itu pemerintah bisa memutuskan apakah pendekatan Tematik Terpadu dihapuskan sama sekali atau hanya diterapkan di kelas-kelas awal SD. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya perbaikan pendidikan dan mengkonstruksi kembali pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak SD.

DAFTAR PUSTAKA

- EIS-NCES (Nasional Center for Education Statistics). <https://nces.ed.gov/timss/>. Diakses hari Ahad, 07 Januari 2018.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Skylight Publishing. Illinois. USA.
- http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html. Diakses hari Ahad, 07 Januari 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Konsep Kurikulum 2013. Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013*. Makassar, 29 April 2014
- M Nur, dkk. 2004. *Teori-teori Perkembangan Kognitif*. Surabaya. Unesa University Press.
- M Nur, 2004. *Perkembangan Selama Anak-anak dan Remaja*. Surabaya. Pusat Sain dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nasution, 2007. *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press.
- Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ratumanan, Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Unesa University Press.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Kanisius.
- Slavin, Robert. 2000. *Educational Psychology Theory and Practice*. USA. By Allyn & Bacon.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.